
Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi pada Anak Asuh Pant Asuhan

Dhimas Winata, Nur Hidayah, Hany Salma Faricha, Rini Lestari
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
F100190169@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Communication has a very important role in the life of the individual. The ability to communicate is a skill that can be developed so that individuals can communicate effectively. One way to improve effective communication is with a psychoeducational approach to provide various knowledge and understanding related to interpersonal communication. This community service (PKM) aims to overcome the problems of community service partners (PKM) regarding communication problems experienced by foster children at an orphanage in Karanganyar. This activity carried out using the psychoeducational method and program evaluation which took place on February 17, 2022, which was carried out directly at the Aisyiyah Orphanage in Karanganyar. The PKM participants in this activity are foster children who live in the Aisyiyah orphanage with an age range of 12-19 years, totaling 15 participants who have difficulties in communicating based on the results of the initial FGD. Psychoeducation uses lecture and question and answer methods. The results of this activity have overcome problems in improving communication among PKM participants in orphanages, so that PKM participants can socialize with the environment and their self-confidence also increases. Psychoeducation went smoothly, due to several factors, namely the support from the orphanage management and the enthusiasm of PKM participants in participating in psychoeducational activities. The results show that psychoeducation can improve communication. This psychoeducational activity is considered important to be implemented in the orphanage so that to get good results it is necessary to work together with the administrators and caregivers of the orphanage to provide psychoeducation for each foster child in order to build good and effective communication as needed.

Keywords: Foster Children; Communication; Psychoeducation

ABSTRAK

Proses komunikasi memiliki peranan yang sangat mempengaruhi kehidupan dalam diri individu. Kemampuan dalam berkomunikasi adalah sebuah ketrampilan yang dapat dikembangkan agar individu dapat berkomunikasi secara efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dengan pendekatan psikoedukasi untuk memberikan berbagai pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk mengatasi persoalan mitra PKM mengenai permasalahan komunikasi yang dialami oleh anak asuh panti asuhan di Karanganyar. Kegiatan yang dilakukan ini menggunakan metode psikoedukasi dan evaluasi program yang berlangsung pada 17 Februari 2022 yang berlokasi di Panti Asuhan Aisyiyah di Karanganyar secara langsung. Peserta PKM pada kegiatan ini yaitu anak asuh yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah dengan rentang usia 12-19 tahun yang berjumlah 15 peserta yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi berdasarkan hasil FGD awal. Psikoedukasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini telah mengatasi permasalahan dalam meningkatkan komunikasi pada peserta PKM di panti asuhan, sehingga peserta PKM bisa bersosialisasi dengan lingkungan serta kepercayaan diri juga semakin meningkat. Psikoedukasi berjalan dengan lancar, dikarenakan beberapa faktor yaitu dari dukungan dari pengurus panti asuhan dan antusias peserta PKM dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hasil menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan komunikasi.



Kegiatan psikoedukasi ini dianggap penting diterapkan di Panti Asuhan sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan kerjasama pengurus dan pengasuh Panti Asuhan untuk memberikan psikoedukasi pada setiap anak asuh agar dapat membangun komunikasi yang baik dan efektif sesuai dengan yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Anak Asuh; Komunikasi; Psikoedukasi

How to cite:

Winata, D., Hidayah, N., Faricha, H.S., Lestari, R. (2022). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi pada Anak Asuh Panti Asuhan. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 12-19

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi untuk memulai kritis dalam berfikir, tetapi masih dipengaruhi dengan kondisi emosional yang belum stabil. Pada remaja ini, mereka mulai mencari jati dirinya untuk mendapatkan status dan peranan (Efrizal, 2020). Komunikasi mempunyai peranan yang sangat mempengaruhi kehidupan dalam diri individu. Melalui komunikasi individu dapat memberikan informasi kepada orang lain, sehingga dapat terjadi interaksi antar individu dengan melakukan komunikasi (Fathunnisa, 2017). Salah satu permasalahan dalam proses komunikasi adalah hambatan dalam komunikasi yang bisa disebut dengan “communication apprehention”. Seseorang yang mengalami communication apprehention akan merasa sulit dalam berkomunikasi terhadap individu lain, merasa cemas, mereka belum mampu mencerminkan keterbukaan, dukungan serta kenyamanan (Fitriyana & Febrina, 2020). Kemampuan dalam berkomunikasi adalah sebuah kemampuan yang dapat dikembangkan agar individu dapat berkomunikasi secara efektif.

Proses komunikasi dari satu anak ke anak lain mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, diperlukan treatment berbeda pada satu anak dengan anak lain. Dibutuhkan pula kasih sayang dan perhatian yang sesuai dengan usianya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya didapatkan melalui peran orangtua. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat besar pengaruhnya bagi individu, khususnya bagi anak panti. Maka dari itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap anggotanya, baik kebutuhan primer maupun sekunder serta kebutuhan akan kasih sayang menjadi faktor terpenting dalam keluarga. Figur orang tua sangat penting didalam keluarga. Tetapi, dari seluruh anak tidak semuanya memiliki nasib yang beruntung seperti memiliki orangtua yang utuh. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan hal tersebut. Salah satunya yaitu remaja maupun anak-anak yang tumbuh di panti asuhan. Anak-anak yang menetap di panti asuhan seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda. Hal ini, disebabkan panti asuhan adalah sebuah lembaga sosial yang mempunyai peranan tugas dalam mengasuh anak dengan karakter dan berbagai macam latar yang tidak sama, contohnya dari anak yang tidak diakui orang tua, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan terjadinya perbedaan antara sesama anak menjadikan hal yang sangat mempengaruhi. Kemudian, seringnya terjadi masalah yang dirasakan anak panti asuhan yaitu anak memiliki sikap individual, saling mengganggu satu sama lain, perbedaan karakter, berkata kasar dan sering berkelahi dengan sesama anak panti, memiliki sikap emosional yang tinggi, dan kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan dengan tidak bisa menghargai satu sama lain (Rahmah et al., 2016)

Sebagai hal untuk meminimalisir hal buruk yang mungkin terjadi pada lingkungan maupun kehidupan sosial anak asuh di panti asuhan, maka dibutuhkan perhatian yang cukup serius. Sehingga, cara yang bisa diberikan dalam melewati masalah tersebut yaitu berupa edukasi melalui psikoedukasi. Psikoedukasi adalah sebuah bentuk pendidikan maupun psikoedukasi terhadap individu yang dilakukan dengan psikiatri yang bertujuan untuk proses perlakuan serta pemulihan. Maka psikoedukasi yang dimaksud ini yaitu sebuah psikoedukasi komunikasi interpersonal yang berfokus pada pemberian materi dan pelaksanaan kegiatan (Susanti et al., 2017) Dalam permasalahan seperti ini, psikoedukasi dapat memegang peran yang cukup penting

karena dapat berguna untuk memberikan berbagai pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

Psikoedukasi bisa diperankan sebagai perencanaan dalam menghadapi persoalan individu dalam setiap proses perkembangan kehidupan, sehingga dari itu. Psikoedukasi bisa dilakukan pada setiap setting kehidupan. Sehingga, model serta sistemnya sangat fleksibel, serta menggabungkan sebuah informasi yang berkaitan dengan perdebatan tertentu. Dan psikoedukasi merupakan sebuah cara dalam mengatasi persoalan dalam kondisi tertentu, psikoedukasi memiliki peran penting dalam penerapan area luar mengenai bermacam-macam bentuk masalah dalam kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga, Psikoedukasi dapat dilakukan pada berbagai macam lingkungan seperti bisnis, rumah sakit, perguruan tinggi, pemerintahan, lembaga pelayanan sosial, dan kemiliteran. Psikoedukasi dapat dilakukan melalui pendekatan individu maupun kelompok. Menurut Stuart (2013) Psikoedukasi adalah sarana meningkatkan serta mengembangkan penerimaan masyarakat terkait informasi dalam bentuk pendidikan terhadap masyarakat dengan psikologi biasa ataupun ilmu lain yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku psikologis dan sosial masyarakat.

Pendekatan psikoedukasi dilakukan dengan cara memberikan informasi seputar bagaimana membangun komunikasi efektif yang sesuai. Melalui psikoedukasi, dapat diberikan pengetahuan yang berkaitan dengan informasi yang sesuai dengan usianya untuk membangun komunikasi. Apabila seseorang memperoleh pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, maka informasi tersebut akan lebih mudah dicerna. Akan tetapi, hal ini diperlukan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat. Untuk memberikan kasih sayang maupun perhatian terhadap setiap anak asuh merupakan suatu tantangan tersendiri. Hal ini terjadi karena satu pengasuh akan menjalankan peran untuk banyak anak asuh pada panti asuhan. Untuk itu, setiap pengasuh harus bekerjasama untuk memberikan psikoedukasi untuk setiap anak asuh agar dapat membangun komunikasi yang baik dan efektif sesuai dengan yang dibutuhkan. Pengasuhan ini dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi antara anak terhadap orang tuanya mengenai berbagai aspek seperti fisik serta non-fisik. Aspek fisik diantaranya seperti kebutuhan berupa makanan, minuman, dll, sedangkan aspek non-fisik diantaranya seperti empati, kasih sayang, perhatian yang diberikan, dan sebagainya.

Terdapat beberapa teori yang relevan terkait psikoedukasi diantaranya yaitu teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, group practice models, stress and coping models, model dukungan sosial, serta pendekatan naratif. Di dalam kegiatan PKM, mitra PKM yaitu Panti Asuhan Aisyiyah di Karanganyar, peserta PKM pada kegiatan ini yaitu anak asuh yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah dengan rentang usia 12-19 tahun yang berjumlah 15 peserta yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Serta tim PKM dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan teori diatas, maka tim PKM akan berfokus pada pengaplikasian teori kognitif-perilaku. Hal ini karena peserta PKM yang terdapat di dalam mitra PKM sebagian besar merupakan pelajar dengan usia remaja yang mempunyai pemikiran intelektual sehingga, mereka bisa berpikir secara logis dan benar. Strategi diskusi pada kelompok yang dilakukan secara terpimpin oleh tim PKM memberikan kesempatan untuk peserta PKM dengan saling berdiskusi dengan berpikir secara logis dan mendalam. Hal ini untuk menciptakan sebuah perilaku positif agar anak asuh bisa berkomunikasi secara efektif yang nantinya bisa unggul secara intelektual.

Berdasarkan hasil survey situasi awal pada mitra PKM. Data wawancara yang kita dapatkan dari pengurus mitra PKM yaitu banyak anak yang tidak percaya diri saat diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat, serta masih banyak peserta PKM yang kurang terbuka kepada pengurus mitra PKM. Serta ditemukan permasalahan yang dialami oleh peserta PKM yaitu kurangnya interaksi sosial, kepercayaan diri, terjadi miskomunikasi serta tidak yakin terhadap potensi diri dibuktikan terkait hasil wawancara dan observasi yang memperlihatkan jika peserta PKM yang merupakan siswa sekolah menengah pertama yang mempunyai permasalahan terkait dengan komunikasi hal ini dibuktikan dari peserta PKM yang tegang saat berkomunikasi dengan individu lain, merasa takut saat bertatap dengan banyak orang, tidak percaya diri saat

mengutarakan pendapat didepan orang banyak, serta merasa takut jika mendapat masukan dan saran dari orang lain.

Sehingga, terkait pemaparan diatas, tim pkm menyusun sebuah program yang berupa psikoedukasi yang diberikan kepada peserta pkm untuk mengatasi permasalahan mitra PKM dengan tujuan untuk meningkatkan komunikasi pada peserta PKM yakni anak asuh panti asuhan Aisyiyah di Karanganyar sebagai objek PKM.

METODE

Kegiatan dari pengabdian masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi yang berlokasi di Panti Asuhan Aisyiyah di Karanganyar secara langsung. Peserta PKM pada kegiatan ini yaitu anak asuh yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah dengan rentang usia 12-19 tahun yang berjumlah 15 peserta PKM.

Proses kegiatan ini dilakukan dengan 3 tahap. Tahap yang pertama yaitu pelaksanaan program yang terdiri dari survey situasi dan kondisi, melakukan focus group discussion (FGD). Pada tahap ini dilakukan sesi diskusi yang dilakukan oleh tim PKM yang bernama “Nur Hidayah”, materi yang disampaikan bertema “Cara Melatih Komunikasi Yang Baik”. Tujuan diberikan materi ini guna meningkatkan kemampuan peserta pkm dalam melatih kepercayaan diri. Dalam sesi ini kami dari tim magang melakukan sebuah permainan secara berkelompok agar interaksi antar anak dapat terjalin dengan baik. Dalam sesi ini peserta terlihat antusias dan rasa kepercayaan diri peserta PKM terlihat meningkat. Tahap kedua yaitu tahap pemberian psikoedukasi yang terdiri dari pelaksanaan program dengan metode psikoedukasi, memberikan materi edukasi (peningkatan komunikasi). Dan yang ketiga yaitu tahap evaluasi, yang dilakukan dengan FGD terkait peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan dalam berkomunikasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan diilustrasikan dengan diagram alur pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Alur Kegiatan PKM

Saat melakukan tahap survey situasi dan kondisi, tim PKM mencari tahu terkait situasi dan kondisi panti asuhan Aisyiyah di Karanganyar. Setelah mengetahui kondisi dan situasi di panti asuhan kita melakukan FGD untuk mengetahui permasalahan yang ada di panti. Setelah dilakukan FGD tahap awal kepada penghuni panti bahwa peserta PKM bahwa peserta PKM memiliki masalah komunikasi dan kepercayaan diri. Kemudian tim PKM menganalisis permasalahan tersebut untuk dapat membuat suatu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, pelaksanaan program kegiatan yang tim PKM berikan kepada mitra PKM dengan metode psikoedukasi dengan permasalahan yang sedang dialami anak asuh. Setelah pelaksanaan program kegiatan tim PKM melakukan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan, dan yang terakhir kita melakukan FGD kembali untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada peserta PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Menggunakan Metode Psikoedukasi

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2022 bertempat di aula panti asuhan Aisyiyah Karanganyar. Peserta PKM yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 15 anak asuh dari usia 12-19 tahun. Kegiatan awal PKM ini adalah pemberian pengarahan mengenai program yang akan dilaksanakan kepada peserta PKM, disini peserta PKM mendapatkan gambaran umum mengenai materi yang akan disampaikan, kemudian penyampaian materi psikoedukasi, dan evaluasi program dengan melakukan FGD kedua yang akan dilakukan di akhir kegiatan PKM.

Pada sesi penyampaian materi yang ditunjukkan pada gambar 2, peserta PKM diberikan informasi mengenai definisi berupa pemahaman mengenai komunikasi efektif, ciri individu yang mengalami ketidakpercayaan diri dalam berkomunikasi efektif, pentingnya percaya diri dalam berkomunikasi efektif, dan cara membangun atau mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi efektif. teknik yang dipakai pada sesi ini yaitu kombinasi dari teknik ceramah, dan tanya jawab.



Gambar 2 Penyampaian Materi

Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Metode FGD

Pada tahap selanjutnya, setelah peserta PKM mengikuti serangkaian kegiatan PKM, peserta PKM dikumpulkan kembali untuk mengikuti FGD guna mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peserta PKM. Kegiatan FGD ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami peserta PKM. Terdapat perubahan perilaku komunikasi pada peserta PKM yang ditunjukkan pada tabel 2. Peserta PKM menyatakan bahwa lebih berani dalam melakukan interaksi sosial. Peserta PKM menyatakan bahwa mereka lebih berani serta percaya diri dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama, Peserta PKM merasa permasalahan pada miskomunikasi antara peserta PKM dengan pengurus panti berkurang, dan peserta PKM lebih yakin terhadap potensi dan kelebihan yang dimiliki oleh diri peserta.

Setelah pemberian psikoedukasi yang diberikan oleh mahasiswa, maka terdapat perubahan perilaku peserta PKM pasca diberikan psikoedukasi. Perubahan tersebut terdapat pada Tabel 2, seperti dibawah ini.

Tabel 2 Perubahan Perilaku Peserta PKM Pasca Diberikan Psikoedukasi

Sebelum Psikoedukasi	Setelah Psikoedukasi
-Kurang nya interaksi sosial	-Sudah berani melakukan interaksi sosial
-Kurang nya kepercayaan diri	-Lebih percaya diri
-Terjadi miskomunikasi	-Peningkatan dalam berkomunikasi
-Tidak yakin terhadap potensi diri	-Yakin terhadap potensi diri

Peserta PKM yang mengikuti psikoedukasi menunjukkan adanya perubahan perilaku antara sebelum dilakukan psikoedukasi dengan sesudah psikoedukasi. Ditunjukkan dari hasil perubahan perilaku yang disampaikan pada saat FGD 2 yang ditunjukkan pada gambar 3 yang dilakukan dua hari setelah psikoedukasi. Peserta PKM juga mengatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan psikoedukasi ini, yang sesuai dengan penelitian (Puspitasari *et al.*, n.d.) bahwa psikoedukasi dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap materi komunikasi.



Gambar 3 Pelaksanaan FGD 2

Menurut penelitian Rakhmat (2018) orang yang mengalami persoalan komunikasi biasanya takut jika individu lain mencemooh ataupun mengkritiknya. Saat diskusi, Peserta PKM banyak yang berdiam diri. Saat berpidato, mereka tegang sehingga tidak lancar dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan perilaku yang muncul pada kebanyakan anak asuh di panti ketika tim PKM pertama kali melakukan wawancara. Mereka memiliki kecemasan dan ketakutan saat berinteraksi dengan orang lain. Sebagai akibatnya, mereka lebih banyak memendam perasaan dan pikiran, menghindari interaksi atau bertemu dengan orang yang tidak dikenal, akibatnya mereka lebih memilih untuk berdiam diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Selain melakukan peningkatan komunikasi menggunakan metode Psikoedukasi, sebuah program Pelatihan komunikasi juga dapat diterapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ramadhana & Sudrajat, 2020) yang membuktikan jika pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan baik sebelum dan sesudah pelatihan, dan pelatihan mendapatkan respon yang positif. Terkait dengan hasil pelatihan yang dicapai tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan prima.

Kegiatan psikoedukasi yang diberikan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta PKM agar lebih percaya diri, berani berkomunikasi secara efektif, yakin akan potensi yang dimiliki, serta interaksi sosial antar peserta PKM dapat terjalin dengan baik. Sehingga, dari kegiatan tersebut tidak terlepas dari adanya interaksi Peserta PKM dengan pihak yang mengasuh dalam panti asuhan. Bentuk komunikasi yang baik dapat membentuk rasa percaya anak-anak asuh dengan pengurus panti, sehingga komunikasi akan terlihat efektif. Menurut Piel *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa salah satu kendala dan tantangan bentuk interaksi di panti asuhan merupakan cara yang baik terkait hubungan antara anak asuh, pengurus panti, serta pihak-pihak terkait pengasuhan.

Kegiatan dari psikoedukasi terlihat lancar, karena materi telah tersampaikan dengan baik. Hal ini juga didukung dengan antusiasme peserta PKM yang ingin memahami cara membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi efektif. Hasil psikoedukasi ini memberikan dampak positif, dimana peserta PKM lebih terbuka kepada tim PKM selaku pemberi materi, serta mau mengungkapkan apa yang dirasakan dan harapan peserta PKM baik itu dari diri maupun sesama, peserta PKM lebih terbuka dalam berkomunikasi antar sesama anggota panti lain.

Saat pelaksanaan psikoedukasi dihadiri oleh 15 peserta PKM di Panti Asuhan Aisyiyah dengan penuh antusias terbukti banyaknya pertanyaan yang diajukan serta kepercayaan diri peserta PKM meningkat. Dokumentasi pelaksanaan program kerja tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Antusiasme Peserta PKM

SIMPULAN

Proses kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Kegiatan PKM ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan mitra PKM yang ditandai dengan peserta PKM dapat menyadari pentingnya mengetahui upaya dalam meningkatkan komunikasi pada anak asuh panti asuhan dengan metode psikoedukasi. Setelah kegiatan psikoedukasi diberikan kepada anak asuh panti, maka hasil yang didapatkan peserta PKM yaitu rasa kepercayaan diri semakin meningkat, berani berkomunikasi secara efektif, yakin akan potensi yang dimiliki, serta interaksi sosial antar peserta PKM dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrizal, W. (2020). Persepsi Dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 05(2), 43–48.
- Fathunnisa, A. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Di Panti Asuhan Muslimin. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.19>
- Fitriyana, N., & Febrina Niko, P. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Communication Apprehension Pada Mahasiswa Baru Tahun Pertama Universitas Muhammadiyah Riau. *Psibernetika*, 13(2), 83–91. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2322>
- Piel, M. H., Geiger, J. M., Julien-Chinn, F. J., & Lietz, C. A. (2017). An ecological systems approach to understanding social support in foster family resilience. *Child and Family Social Work*, 22(2), 1034–1043. <https://doi.org/10.1111/cfs.12323>
- Puspitasari, D. N., Prabawangi, R. P., Ridhoi, R., Febrinan, J., An-nisa, L., & Malang, U. N. (n.d.). Dalam Menghadapi Remaja Pada Guru Sma Di.
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693–

- 700.<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4099>
- Stuart G.W. & Laraia M.T. (2013) Principle and practice of psychiatric nursing. Edition 10. St.Louis Missouri: Mosby Elsevier.
- Susanti, H. D., Dkk (2017). Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang (Vol. 4, Issue 1). <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>